



MENGIDENTIFIKASI KENDALA DAN UPAYA GURU DALAM MEMPERTAHANKAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU PADA MASA PANDEMI DI KOTA DENPASAR

Oleh

Ni Komang Sutriyanti¹, I Made Luwih², I Dewa Gede Darma Permana³

¹⁾²⁾³⁾Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

nikomangsutriyanti@gmail.com¹, imadeluwih29@gmail.com², dewadarma75@gmail.com³

diterima 08 Januari 2022, direvisi 2 Februari 2022, diterbitkan 28 Februari 2022

Abstract

Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) pandemic has succeeded making education directed online (on the network). Online learning is as run as over time, raises several obstacles in the process of implementation. Reflecting on this, this study chose schools in the Denpasar city as a sample to identify obstacles during the online implementation. In this study, several problems were also formulated, namely related to the stage of implementing online learning in the Denpasar city during the pandemic, various obstacles faced, along with efforts to overcome them. The method used in this research was qualitative research types, with primary and secondary data sources. The technique of determining informants using purposive sampling techniques. The data collection methods used was using observation techniques, interviews, document recording, and literature studies, and analysing the data using Miles and Huberman. The results of this study shown that, some of the obstacles faced during online learning are obstacles in terms of cellphones, quotas and networks, as well as the delivery and receipt of subject matter. The efforts have been done were providing learning package books, giving assignments through offline, maximizing internet quota distribution and establishing more intensive communication and flexibility teaching schedules. Through this research, it is hoped that it will be able to maintain the learning quality of Hinduism education and Budi Pekerti (Character) because all obstacles are known and faced.

Keywords: *Obstacles, Efforts, Learning of Hinduism Education, Pandemic.*

I. PENDAHULUAN

Pandemi *COVID-19* atau pandemi *Corona Virus Disease 2019* merupakan suatu wabah penyakit yang bersumber dari virus

yang dapat menyerang banyak korban termasuk manusia, menyebar secara cepat dan luas hingga ke wilayah yang jauh dari pusat wabah tidak pandang bulu. Bahkan mengingat

keadaan yang cukup memprihatinkan, badan kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO), per tanggal 11 Maret 2020 yang lalu, menyatakan virus ini sebagai sebuah pandemi karena virus ini bersifat global dan berpotensi memiliki dampak buruk bagi sendi kehidupan seluruh masyarakat di berbagai belahan negara dan dunia (Kompas.tv, 2020), tak terkecuali di Indonesia. Lebih lanjut, pandemi *COVID-19* ini juga menyebabkan terjadinya pembatasan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam ranah untuk bertemu, maupun bersosialisasi seperti biasanya. Akibat pandemi ini juga, masyarakat mesti dituntut untuk lebih menjaga kesehatan diri, dengan cara menerapkan gaya hidup sehat dan diimbangi dengan menerapkan protokol kesehatan ketika hendak bepergian atau bertemu orang banyak. Bahkan untuk memutus rantai penyebaran virus Corona ini, pembatasan sosial mengarah pada himbuan pemerintah kepada masyarakat untuk melaksanakan *social distancing* atau pembatasan sosial berskala besar. Dari sinilah, pandemi *COVID-19* mulai mempengaruhi seluruh aspek kehidupan tak hanya dari aspek kesehatan dan sosial saja, tetapi juga mempengaruhi aspek penting lain dari kehidupan yaitu pendidikan karena mewajibkan setiap warga untuk tetap tinggal di rumah dan belajar juga dari rumah (Jamaluddin dkk., 2020: 2).

Lebih lanjut mengenai aspek pendidikan di masa pandemi, seluruh aktivitas atau proses belajar mengajar dilakukan di rumah masing-masing untuk menghindari penyebaran virus *Corona* (Siregar dan Akbar, 2020: 181). Dalam hal ini proses pendidikan yang pada awalnya menggunakan metode tatap muka, dialihkan atau dirubah menjadi proses pembelajaran via daring (dalam jaringan) atau secara online melalui media sosial atau aplikasi. Di negara Indonesia sendiri, pembelajaran jenis ini didukung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud)

Bapak Nadiem Makarim, lewat keterangan beliau di media [Tribunnews.com](https://www.tribunnews.com) dengan judul *Mendikbud Nadiem Dorong Pembelajaran Daring Bagi Kampus di Wilayah Terdampak Corona* yang terbit pada tanggal 16 Maret 2020 yang lalu, beliau mendukung secara penuh keputusan para pimpinan perguruan tinggi untuk mengadakan kegiatan perkuliahan dengan pembelajaran daring (dalam jaringan) dari rumah masing-masing demi pencegahan penyebaran virus *Corona* (Tribunnews.com, 2020). Untuk itulah, proses pendidikan berupa pembelajaran via daring dari rumah masing-masing pun masih diberlakukan hingga sekarang selama masa pandemi masih melanda.

Terkait jenis pembelajaran daring, anggota keluarga di rumah sebagai pendidik di lembaga pendidikan informal seperti ayah dan ibu anak didik, lebih memiliki peran penting dalam ranah pengawasan. Hal ini juga memaksa tidak hanya anak, tetapi ayah dan ibu sebagai pimpinan keluarga, mesti melekat akan teknologi dan aplikasi-aplikasi yang berkaitan dengan hal tersebut, seperti *WhatsApp*, *Google Classroom*, *Zoom Meeting*, *Google Meet*, dan lain-lain. Kemudian dari sisi pendidik sendiri, muncul juga beragam problematika seiring dengan proses pembelajaran di masa pandemi ini. Hal ini dikarenakan pendidik yang pada awalnya lebih mudah menyampaikan materi serta motivasi dengan cara tatap muka dan bersentuhan langsung dengan anak didik. Kini menjadi lebih sulit dalam memberikan motivasi, mengawasi, dan mengetahui karakter anak didik secara langsung karena pembelajaran dilangsungkan secara jarak jauh melalui online (Suhendro, 2020: 134). Bahkan lebih mirisnya, seperti kasus seorang guru honorer SDN Jaya Mekar, Desa Muara Cikadu Kecamatan Sindangbarang bernama Pak Dodi (AntaraNews.com). Minimnya sarana dan prasarana teknologi penunjang dan jaringan internet di wilayah Jawa Barat,

membuat sejak diberlakukannya pembelajaran di rumah bagi siswa selama pandemi *COVID-19*, membuat dirinya dan beberapa guru lainnya harus mendatangi satu demi satu rumah siswanya untuk memberikan pengajaran dan pengawasan. Problematika ini tentu menjadi sesuatu hal yang miris bagi pendidik, dan teruntuk bagi anak didik, tentu juga akan berdampak pada perkembangan kemampuan anak, terutama dalam ranah *afektif*, sosial, dan *psikomotorik* karena tidak ada aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara aktif dan leluasa. Terlebih seperti mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti yang memang menuntut pengawasan pendidik dari segi perilaku dan karakter anak didik secara langsung dan berkelanjutan setiap harinya.

Dengan semua penjelasan tersebut, dan memandang semua kondisi yang diakibatkan oleh pandemi *COVID-19* di bidang pendidikan, sudah barang tentu menjadi kendala bersama, dalam menyikapi segala perubahan yang terjadi selama pembelajaran di masa pandemi *COVID-19*. Segala kendala yang diakibat oleh pengaruh pandemi *COVID-19* untuk pembelajaran daring, mesti dihadapi dan dicarikan upaya yang terbaik. Terkhusus bagi para pendidik disini, penerapan berbagai strategi pembelajaran bisa menjadi salah satu solusi untuk menemukan cara yang pas dalam memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada anak didik meski di tengah pandemi *COVID-19*. Peran pendidik dalam kondisi seperti ini (Suhendro, 2020: 134-135), mesti bisa menerapkan strategi pembelajaran yang dapat bekerja sama dengan berbagai pihak terutama orang tua yang mengawasi anak didik selama belajar di rumah. Namun menemukan strategi pembelajaran yang pas bagi pendidik di masa pandemi bukanlah sesuatu yang mudah, bahkan meski sudah menemukan strategi pembelajaran yang pas, akan banyak kendala yang mesti dihadapi pendidik kedepannya. terlebih dalam hal ini pembelajaran Agama

dan Budi Pekerti yang lebih berada dalam taraf etika, moralitas, dan *religiusitas*.

Dengan melihat banyaknya kendala akibat pengaruh pandemi *COVID-19* yang kemudian dihubungkan dengan strategi pembelajaran oleh pendidik, peneliti tertarik mengkaji lebih jauh mengenai kendala dan upaya dalam pembelajaran Agama dengan judul “Mengidentifikasi Kendala dan Upaya Guru Pendidikan Agama Hindu di Kota Denpasar dalam Mempertahankan Mutu Proses Pembelajaran pada Masa Pandemi.” Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan terutama pendidik di dalamnya sebagai bahan referensi untuk mampu mengidentifikasi kendala sekaligus menerapkan strategi pembelajaran yang pas sebagai upaya mempertahankan mutu pembelajaran di masa pandemi.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang mengkaji tentang kendala yang dihadapi beserta upaya mempertahankan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada masa pandemi di kota Denpasar. Sugiyono (2011: 9) menerangkan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*. Untuk lokasi, penelitian ini mengambil lokasi di Kota Denpasar yang merupakan pusat ibukota Provinsi Bali, dengan mempergunakan sumber data primer dan sekunder, teknik penentuan informan memakai tehnik *purposive sampling*, metode dalam pengumpulan data menggunakan tehnik observasi, wawancara, pencatatan

dokumen, dan juga studi kepustakaan dengan analisis data Miles and Huberman.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada Masa Pandemi di Kota Denpasar

1.1 Tahap Perencanaan

Tahap Perencanaan merupakan tahap awal yang dilakukan seorang guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Dari segi definisi, Tahap Perencanaan terbagi atas dua suku kata yakni kata ‘Tahap’ dan ‘Perencanaan’. Kata ‘Tahap’ dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Tim Penyusun, 2008: 1412) diartikan sebagai bagian dari suatu perkembangan atau pertumbuhan, bagian dari sesuatu yang ada awal atau akhirnya, bagian dari urutan, tingkat maupun jenjang. Sementara kata ‘Perencanaan’ berasal dari kata ‘rencana’ yang memiliki arti rangka sesuatu yang akan dikerjakan (Tim Penyusun, 2008: 1194).

Secara umum tahap perencanaan dalam pembelajaran adalah usaha-usaha awal yang dilakukan oleh pendidik guna menganalisis sifat-sifat aktivitas perencanaan pengajaran yang nantinya berguna dalam aktivitas pembelajaran dalam sistem pendidikan. Tujuan dari tahap perencanaan ini adalah agar pendidik memiliki pedoman dalam melaksanakan pendidikan secara lebih efektif, efisien dan sesuai dengan kebutuhan para siswa (dalam Ramadhani dkk., 2021: 180). Dalam tahap ini secara garis besar guru dimandatkan untuk membuat rencana, model, pola, bentuk, konstruksi pembelajaran yang melibatkan, guru itu sendiri, siswa, serta berbagai fasilitas lain yang dibutuhkan. Hal ini perlu guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Begitu juga dengan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Tahap perencanaan sangat perlu dipersiapkan oleh pendidik guna melaksanakan proses pembelajaran yang maksimal. Terlebih di masa pandemi, guru tentu mesti perlu memutar otak guna merencanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien di

tengah keterbatasan untuk bertemu. Untuk itu pada bagian ini akan dijelaskan strategi guru dalam tahap perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada masa pandemi di kota Denpasar, sebagai berikut:

A. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) merupakan suatu rencana yang perlu dibuat oleh guru untuk mempersiapkan pembelajaran selama satu minggu. Dengan menimbang pentingnya RPPM, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada masa pandemi di kota Denpasar, menyusun Rencana pembelajaran Mingguan seperti penjelasan diatas merupakan strategi awal yang dilakukan pendidik dalam tahap perencanaan pembelajaran. Hal tersebut diutarakan langsung oleh Made Mardika selaku guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar (SD) Saraswati 6 Denpasar (wawancara, 2 Mei 2021).

Berdasarkan pandangan Made Mardika sebagai salah satu informan, masa pandemi membuat segala aktivitas terhambat dan pembelajaran dilangsungkan secara jarak jauh. Untuk itulah penyusunan RPPM untuk pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti dinilai efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran masih bisa tercapai meskipun di tengah segala keterbatasan. Lebih lanjut dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kota Denpasar secara garis besar dalam penyusunan RPPM dilakukan melalui langkah-langkah sistematis sebagai berikut:

- Guru menetapkan Kompetensi Dasar (KD). Penentuan KD memuat seluruh aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.
- Guru menuliskan materi pembelajaran untuk setiap KD.
- Guru menyusun kegiatan pembelajaran untuk 1 minggu. Dalam hal ini guru berusaha membuat kegiatan pembelajaran

yang menarik, menyenangkan, dan membuat anak aktif dalam pembelajaran.

Penyusunan RPPM sebagai salah satu strategi awal di tahap perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti oleh Guru di Kota Denpasar juga disusun berdasarkan dengan tema dan lingkungan belajar anak di rumah. Pendidik dalam hal ini menyampaikan aktivitas pembelajaran kepada orang tua melalui aplikasi *WhatsApp* sehingga orang tua dapat melaksanakannya pembelajaran selanjutnya meskipun di rumah.

Dengan strategi ini, Guru dan orang tua dapat mengomunikasikan masalah pembelajaran selanjutnya, dari komunikasi tersebut guru tuangkan di dalam RPPM, sebelum nanti pembelajaran tersebut diberikan kepada anak didik. Sehingga dengan adanya strategi penyusunan RPPM ini, membuat kontinuitas komunikasi antara guru dan orang tua tetap terjaga dengan baik meskipun di tengah pandemi.

B. Disusun Menggunakan *WhatsApp Group*

Tidak bisa dipungkiri dengan adanya pandemi, segala hubungan komunikasi antara siswa dan guru yang biasanya dilangsungkan secara langsung di dalam kelas tidak bisa terlaksana. Hal ini membuat, pemanfaatan teknologi sangat dioptimalkan oleh guru-guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kota Denpasar untuk menyelenggarakan dan menyusun tahapan perencanaan proses pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam hal ini digunakan untuk memudahkan komunikasi antara guru dengan siswa, serta guru dengan orang tua siswa untuk merencanakan proses pembelajaran selanjutnya, meskipun di tengah keterbatasan bertemu secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kota Denpasar, salah satu aplikasi dari teknologi yang paling dioptimalkan sebagai media komunikasi jarak jauh untuk merencanakan pembelajaran adalah *WhatsApp*. Hal ini tidak mengherankan mengingat *WhatsApp* atau yang lebih sering

disingkat dengan sebutan WA, menurut penuturan pengguna menjadi aplikasi komunikasi yang simple dan mudah untuk digunakan. Tentu hal ini berguna dalam proses penyusunan perencanaan pembelajaran terutama untuk guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang tidak begitu cakap dalam mempergunakan teknologi. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Kadek Ari Ayu Suartini, S.Ag. selaku guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dari SD Negeri 1 Penatih yang telah berusia 59 Tahun. Beliau mengungkapkan menggunakan aplikasi WA Group sebagai media penyusunan rencana pembelajaran selama masa pandemi karena penggunaannya yang simple dan mudah (wawancara, 30 Mei 2021).

Lebih lanjut, hal yang sama juga diutarakan Ibu Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dari SD Saraswati 6 Denpasar yakni Ni Komang Sri Ratnawati. Beliau menuturkan bahwa Para Guru di Sekolahnya terutama Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti selama masa pandemi, mencoba memaksimalkan teknologi yang ada dalam setiap materi yang akan disampaikan, salah satunya yakni *WhatsApp Group* (wawancara, 1 Mei 2021).

Dalam hal ini, guru-guru di kota Denpasar dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di tahap perencanaan, sangat terbantu dengan adanya aplikasi *WhatsApp Group* karena penggunaannya yang simple untuk mengirim rencana pelaksanaan pembelajaran kepada siswa dan orang tua siswa dalam komunikasi jarak jauh. Hal tersebut tentu tidak memberatkan orang tua, namun tetap mempertahankan makna pembelajaran itu sendiri.

C. Membuat Video Pembelajaran

Dari segi definisi, video merupakan salah satu dari media elektronik yang memiliki kemampuan untuk menggabungkan teknologi audio dan teknologi visual secara bersamaan, sehingga video akan menjadi media yang menghasilkan suatu tayangan yang dinamis dan menarik (Yudianto, 2017: 234).

Sementara pembelajaran merupakan proses saling belajar antara guru dengan siswanya. Jadi dalam hal ini, video pembelajaran memiliki definisi sebagai salah satu media elektronik yang dipergunakan oleh pendidik atau guru untuk memberikan atau menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Video pembelajaran dalam hal ini dapat dikemas dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk VCD, DVD, maupun MP4 yang langsung melalui telepon genggam atau *smartphone* sehingga mudah dibawa kemana-mana, mudah disebarluaskan, dan yang terpenting dapat menjangkau audiens yang luas serta menarik untuk diputar.

Dengan menimbang beberapa keunggulan dari video pembelajaran tersebut, pembuatan video pembelajaran dalam tahap perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, menjadi salah satu strategi yang dilakukan oleh guru-guru di kota Denpasar. Video pembelajaran ini seakan menjadi jawaban untuk membuat pembelajaran jarak jauh di masa pandemi berlangsung dengan lebih menarik dan atraktif. Hal ini tentu menjadikan pembuatan video pembelajaran oleh guru-guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kota Denpasar menjadi strategi yang mujarab apabila terdapat keluhan dari siswa tentang proses pembelajaran yang membosankan selama masa pandemi berlangsung. Strategi ini diungkapkan sendiri oleh Putu Deni Aryawan selaku guru Pendidikan Agama Hindu di SD PGRI Kota Denpasar. Dalam sesi wawancara beliau mengutarakan bahwasanya di tahap perencanaan dirinya akan membuat video pembelajaran dan nantinya baru sesekali mengadakan kegiatan *Zoom Meeting* dan terakhir baru kemudian memberikan evaluasi melalui *Google Form* (wawancara, 19 Juni 2021).

D. Membuat *Power Point*

Power Point merupakan salah satu program komputer untuk presentasi yang dikembangkan oleh perusahaan besar Microsoft. *Microsoft Power Point* berada dalam satu paket dengan aplikasi kantor lainnya, seperti; *Microsoft Word*, *Microsoft*

Excel, *Microsoft Access* dan beberapa program lainnya. Dalam hal ini, *Power Point* terdapat di dalam PC atau computer yang menjadi basis sistem *Microsoft Windows* dan juga *Apple Macintosh* yang memakai sistem operasi *Apple Mac OS* (Srimaya, 2017: 56). Dengan kemampuannya dalam membuat berbagai slide yang menarik sebagai media presentasi, aplikasi ini akhirnya banyak dimanfaatkan oleh pekerja kantor, pebisnis, siswa, dan tentunya pendidik atau guru sebagai salah satu media pembelajaran.

Pemanfaatan dan pembuatan media pembelajaran dengan basis program aplikasi *Microsoft Power Point* dilakukan dengan cara mengemas materi ajar secara menarik, singkat, padat dan efektif. Hal inilah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Hindu di kota Denpasar sebagai salah satu strategi mereka di tahap perencanaan pembelajaran. Hal ini seperti yang diutarakan Ni Luh Putu Citra selaku guru di SD Negeri 6 Penatih (wawancara, 5 Juni 2021). Lewat keterangannya dalam sesi wawancara, beliau mengutarakan bahwa dalam tahap perencanaan pembelajaran, biasanya akan mempersiapkan materi yang dikemas dalam bentuk *Power Point* atau video yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas.

Pemanfaatan *Power Point* yang dibuat dalam tahap perencanaan oleh guru Pendidikan Agama Hindu di masa pandemi menjadi salah satu strategi yang tidak asing lagi. Bahkan jika berbicara mengenai pemanfaatan, jauh sebelum pandemi datang, pemanfaatan media pembelajaran menggunakan slide sudah lumrah digunakan oleh para pendidik, tak terkecuali guru agama Hindu. Hal ini menimbang juga beberapa kelebihan umum yang dimiliki oleh *Power Point* (Amalia, 2014: 141), antara lain; mampu memperlihatkan tulisan dan gambar dalam berbagai warna dan bentuk, terdapat gambar hidup atau film yang bisa digunakan, cara atau proses penulisan yang mudah, tipe tulisan banyak dan dapat pula menyisipkan suara (lagu), sehingga presentasi menjadi lebih atraktif. Dengan keunggulan inilah, diharapkan materi bisa tersampaikan dengan

jas dan menarik untuk dibaca oleh peserta didik meskipun sedang belajar di rumah.

Jadi dapat diketahui bahwa pembuatan *Power Point* menjadi salah satu strategi yang atraktif dipergunakan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada masa pandemi di kota Denpasar. Hal ini dikarenakan pembuatannya yang cukup mudah, ditambah dengan berbagai fitur didalamnya yang memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi. Terlebih yang lebih penting untuk masa pandemi saat ini, keunggulannya yang dapat menarik minat siswa untuk mempelajari bahan ajar di dalamnya slide-slidennya yang unik.

1.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap Pelaksanaan merupakan tahap kedua yang dilakukan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kata Pelaksanaan berasal dari kata dasar laksana, yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Tim Penyusun, 2008: 798) diartikan sebagai tanda, sifat, tingkah laku, dan juga perbuatan. Sehingga dari kata dasar tersebut, lahirlah kata 'Perencanaan', mengacu pada kata yang difungsikan sebagai penunjuk perihal perbuatan, usaha, dan lain-lain.

Dalam dunia pendidikan, tahap pelaksanaan merupakan inti dari proses pembelajaran. Dalam tahap ini guru selaku pendidik melakukan transfer ilmu dengan memberikan materi atau bahan ajar, dan memberikan bimbingan kepada siswa sebagai peserta didik menurut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Tujuan dari tahap pelaksanaan ini adalah tahap sentral yang dimana guru memberikan bimbingan, dampingan, dan ilmu pengetahuan kepada siswa agar mampu mengembangkan potensinya dan terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada (Adrianto, 2010: 125). Dalam tahap ini secara garis besar guru dimandatkan untuk melaksanakan rencana, model, pola, bentuk, konstruksi pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk pengembangan siswa dengan memanfaatkan berbagai fasilitas lain yang menunjang

pendidikan, baik aplikasi pembelajaran dan media pembelajaran. Semua fasilitas tersebut berguna dalam membantu guru mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sama halnya dengan proses pelaksanaan pada umumnya, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti juga menerapkan hal sama demi tercapainya tujuan pendidikan. Terlebih di tahap ini merupakan tahap sentral dimana proses pembelajaran mesti dilaksanakan secara maksimal. Begitu juga di masa pandemi, guru selaku pendidik tentu mesti perlu memutar ide dan memanfaatkan segala aplikasi dan media pendidikan untuk mendukung pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien di tengah keterbatasan untuk bertemu. Pada bagian ini akan dijelaskan aplikasi dan media pembelajaran yang digunakan guru dalam tahap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada masa pandemi di kota Denpasar.

A. Menggunakan Aplikasi Pembelajaran

Secara umum Jogiyanto (2001, dalam Jati, 2013) mendefinisikan aplikasi sebagai suatu bentuk penerapan, alat penyimpanan suatu hal, pekerjaan, maupun permasalahan dalam bentuk data. Data tersebut kemudian ditampung kedalam suatu media yang bisa digunakan ketika dibutuhkan kembali tanpa merubah atau menghilangkan nilai-nilai dasar yang disimpan pada awalnya. Lebih lanjut aplikasi juga menjadi suatu program yang berguna dalam pemerosesan perintah baik berupa informasi maupun komunikasi yang diperlukan dengan tujuan tertentu.

Dari pengertian aplikasi tersebut, ketika aplikasi dihubungkan dengan pembelajaran yang berhubungan mengenai pengadaan kegiatan proses pemberian bimbingan dan pengajaran dari guru kepada siswa, aplikasi pembelajaran memiliki arti sebagai program yang difungsikan sebagai bahan, teknik, atau alat untuk mendukung proses belajar-mengajar antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Mendukung disini dimaksudkan agar terjadi komunikasi yang interaktif dan efektif antara guru dan siswa. Lebih lanjut, secara khusus aplikasi

pembelajaran ini dalam proses pembelajaran digunakan oleh guru sebagai strategi dalam menarik minat siswa untuk lebih tertarik mempelajari materi pelajaran yang diberikan. Hal ini juga diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada masa pandemi di kota Denpasar. Beberapa aplikasi pembelajaran tersebut diantaranya *WhatsApp*, *Zoom Meeting*, *Google Classroom*, dan *Google Meet*.

B. Menggunakan Media Pembelajaran

Secara etimologi, kata ‘media’ berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang berarti ‘tengah’, ‘pengantar’ atau ‘perantara’ (Wahid, 2018). Lebih lanjut dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Tim Penyusun, 2008: 931), media memiliki definisi sebagai suatu perantara, penghubung, yang berada diantara dua hal atau dua belah pihak jika mengacu pada orang atau golongan. Sehingga dari kata dasar tersebut, media dapat diartikan sebagai alat atau wadah yang mampu menjadi pengantar dan penghantar sesuatu dari titik satu ke titik lainnya, dan penghubung antara dua hal yang terpisah.

Dengan mengetahui definisi tersebut, kata ‘media’ memiliki cakupan luas dan memiliki kaitan dengan berbagai bidang kehidupan tak terkecuali pendidikan. Ketika dihubungkan dengan pendidikan, kata ‘media’ mendapatkan tambahan kata ‘pembelajaran’ sehingga menjadi media pelajaran. Media pembelajaran merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan untuk menunjang proses pembelajaran. Jika diibaratkan pembelajaran merupakan perang melawan kebodohan, media pembelajaran merupakan senjata yang dipergunakan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran kepada anak didik.

Dalam definisi umum, media pembelajaran merupakan media, alat, atau sarana untuk menyampaikan informasi dalam bentuk pengetahuan dari peserta didik kepada anak didik. Lebih lanjut, media pembelajaran dalam hal ini berguna dalam menarik perhatian dan minat siswa agar lebih fokus dan tertarik untuk belajar. Ketika fokus dan minat siswa didapat, tentu guru akan lebih

mudah dalam memberikan pengajaran, serta siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Hal ini juga diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada masa pandemi di kota Denpasar sebagai suatu strategi dalam tahap pelaksanaan pembelajaran. Beberapa media pembelajaran yang digunakan untuk menghadapi tantangan keterbatasan bertemu, antara lain video pembelajaran, rekam suara, *YouTube*, dan *PowerPoint (PPT)*.

1.3 Tahap Evaluasi

Tahap Evaluasi merupakan tahap ketiga yang dilakukan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kata Evaluasi sendiri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Tim Penyusun, 2008: 400) diartikan sebagai aktivitas penilaian. Sehingga dari kata dasar tersebut, dapat diketahui bahwa tahap evaluasi merupakan tahap dimana guru memberikan penilaian terhadap kemampuan akhir peserta didik, baik dari sisi sikap (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*), maupun keterampilan (*psikomotorik*). Kegiatan ini perlu dilakukan, untuk mengetahui seberapa besar tujuan pendidikan telah tercapai dalam pembentukan siswa sebagai manusia yang sesungguhnya.

Dalam dunia pendidikan, tahap evaluasi merupakan tahap dimana guru melaksanakan penentuan hasil belajar siswa dengan aktivitas penilaian dan pengukuran (Idrus L, 2019: 921). Dalam tahap ini guru selaku pendidik menggunakan alat test evaluasi menurut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Tujuan dari pendidik menggunakan alat test ini adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Apabila seluruh siswa sudah mencapai nilai atau target yang telah disepakati di awal, proses pembelajaran dikatakan telah berhasil, sementara apabila ada siswa yang belum mencapai target, di tahap evaluasi biasanya akan dilakukan remedial sebagai sarana siswa untuk memperbaiki nilai atau hasil belajarnya di awal.

Dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sebagai bagian dari pendidikan Indonesia, juga menerapkan tahap evaluasi untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Di tahap inilah guru diharapkan tingkat objektivitasnya untuk menilai secara adil, serta daya kreativitasnya untuk membuat dan memberikan alat test yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Begitu pula di masa pandemi, guru selaku pendidik tentu mesti memutar ide lebih dalam untuk memakai alat test yang tepat sesuai kondisi dan memanfaatkan segala aplikasi dan media pendidikan untuk mendukung pelaksanaan tahap evaluasi tersebut. Begitu pula guru dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kota Denpasar. Dalam melaksanakan tahap evaluasi selama masa pandemi, terdapat beberapa strategi yang dipergunakan, antara lain menggunakan *Google Form*, *Mengirim Foto Tugas*, *Mengirim Video Kegiatan* secara daring (dalam jaringan), dan menilai tugas yang dikumpulkan ke sekolah sesuai jadwal secara luring (luar jaringan).

2. Kendala yang Dihadapi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Pada Masa Pandemi

Sebagai sebuah proses, pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah-sekolah seiring dengan berjalannya waktu tentu memiliki tantangan dan hambatan dalam pelaksanaannya, tak terkecuali sekolah di kota Denpasar. Apalagi dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti membutuhkan peran seluruh komponen warga sekolah, baik itu kepala sekolah, guru, staf, dan peserta didik agar tahapan demi tahapannya berjalan dengan baik. Ditambah lagi, untuk menunjang pelaksanaannya agar berjalan dengan maksimal terutama di masa pandemi saat ini, dibutuhkan dukungan media, teknologi, dan materi pembelajaran yang memadai. Tantangan dan hambatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti tersebut bisa disebut dengan ringkas sebagai sebuah kendala.

Definisi ‘kendala’ secara lebih jelas menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (Tim Penyusun, 2008: 686) diartikan sebagai sebuah halangan, rintangan, gendala, dan faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran, sehingga menjadi sebuah kekuatan yang bisa memaksa pembatalan suatu pelaksanaan. Dengan mengetahui definisi ‘kendala’ tersebut, sudah barang tentu kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti khususnya di kota Denpasar mesti diketahui. Ditambah lagi dengan kondisi sekarang dimana pendidikan sedang dilanda pandemi, membuat kendala tersebut semakin kompleks. Hal ini dikarenakan akses pertemuan antara guru dan siswa yang dibatasi, sehingga strategi yang memanfaatkan teknologi dan informasi tidak bisa dihindari.

2.1 Kendala dalam Hal Handphone

Dengan mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kota Denpasar selama masa pandemi yang memfokuskan pembelajaran secara daring (dalam jaringan) baik itu tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi, tentu membuat pemanfaatan teknologi tidak bisa terelakan. Beragam perangkat elektronik dan pun bisa digunakan, baik itu laptop, PC, komputer, dan yang paling sederhana adalah *handphone* (HP). Hal ini berguna dalam memanfaatkan aplikasi didalamnya yang mampu menunjang proses pembelajaran jarak jauh, seperti *WhatsApp*, *Google Classroom*, *Zoom Meeting*, dan lain sebagainya.

Khusus mengenai *handphone*, seiring perkembangan zaman tentu *handphone* juga berkembang dari zaman-zaman. Sejak ditemukan oleh Martin Cooper di tahun 1973 dalam bentuk telepon genggam (Kogoya, 2015), *handphone* pun terus mengalami perkembangan sampai disebut ponsel pintar atau *smartphone*. Hal ini pun mempengaruhi setiap bidang kehidupan masyarakat, dimana telepon yang pada awalnya dianggap sebagai kebutuhan sekunder bahkan tersier untuk kalangan orang-orang kaya saja, tetapi seiring dengan perkembangannya seakan menjadi

benda wajib yang dimiliki oleh setiap orang di zaman sekarang, demi mempermudah dalam hal komunikasi dan mencari informasi. Sehingga tidak heran, apabila dengan datangnya pandemi *COVID-19* yang melanda dunia tak terkecuali Indonesia, membuat pemanfaatan *handphone* sebagai alat penyambung antara siswa dengan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran jarak jauh menjadi sesuatu hal yang lumrah.

Namun walaupun dengan perkembangan zaman yang seakan menuntut manusia untuk memanfaatkan segala teknologi yang ada tak terkecuali *handphone*. sebagai suatu alat elektronik yang terbilang cukup mahal untuk beberapa kalangan, tentu *handphone* tidak bisa dimiliki oleh setiap orang utamanya para siswa Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak yang mungkin baru berusia dalam rentang waktu 5-12 tahun. Begitu pula dengan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang masih labil dan biswa saja memanfaatkan *handphone* ke hal-hal yang negatif. Hal inilah yang menjadi kendala pertama dalam pelaksanaan pembelajaran daring (dalam jaringan) di masa pandemi, tak terkecuali bagi proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kota Denpasar.

Meskipun daerah yang terbilang ibu kota dari provinsi Bali, dan dari sendi perkembangan bisa disebut sebagai pusat kota, tentu tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua siswa diijinkan memiliki *handphone* masing-masing. Kendala inilah yang diutarakan oleh beberapa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kota Denpasar, dimana tidak semua siswa memiliki *handphone* untuk dipergunakan sebagai alat pembelajaran jarak jauh, sehingga guru mesti beralih menjalin hubungan dengan orang tua siswa dalam proses pembelajaran. Kemudian kontak orang tua tersebut dimasukkan ke dalam *WhatsApp Group*, dan melalui *WhatsApp Group* itulah materi atau tugas pelajaran diberikan oleh guru dengan harapan sampai ke peserta didik. Namun tetap saja, hal ini menimbulkan kendala dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

terutama dalam hal pengumpulan tugas (Citra, wawancara, 5 Juni 2021).

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa ketika siswa tidak memiliki *handphone* masing-masing menimbulkan suatu kendala dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kota Denpasar pada masa pandemi. Hal ini dikarenakan kesulitan guru dalam melaksanakan komunikasi langsung dengan para peserta didiknya. Ditambah lagi dengan berfokus pada pemanfaatan *handphone* yang dimiliki orang tua, memang dapat menjadi perantara pemberian pembelajaran dari guru kepada peserta didik, namun tetap saja menimbulkan kendala lain dalam hal tugas dimana ketika HP rusak atau dibawa orang tua bekerja, tugas yang diberikan kepada peserta didik menjadi lambat sampai, dan tidak dikumpulkan tepat pada waktunya.

2.2 Kendala dalam Hal Kuota dan Jaringan

Dari pembahasan sebelumnya mengenai strategi guru dalam tahap-tahap pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kota Denpasar pada masa pandemi, dapat diketahui bahwasanya banyak dari guru selaku pendidik mempergunakan aplikasi-aplikasi yang berbasis internet, seperti *WhatsApp*, *Google Classroom*, *Zoom Meeting*, dan lain-lain. Hal ini tentu membuat penggunaan kuota dan jaringan internet mesti optimal, agar proses pembelajaran bisa berlangsung sebagaimana mana mestinya. Kuota dan jaringan internet yang bermasalah, tentunya akan mengganggu proses pembelajaran, baik dalam hal pemberian materi dari guru dan penerimaan dari siswa, pemberian dan pengumpulan tugas, maupun penilaian hasil ulangan dari siswa kepada guru.

Kendala inilah yang terjadi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kota Denpasar selama masa pandemi *COVID-19*. Meskipun daerah kota yang bisa terbilang jauh dari kata daerah pedalaman, namun menurut informasi yang diberitahukan oleh para guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kota

Denpasar, keterbatasan kuota dan jaringan juga menjadi salah satu penghambat ketika proses pembelajaran daring berlangsung. Hal inipun menimbulkan materi pelajaran tidak bisa tersampaikan secara maksimal kepada seluruh siswa. Seperti yang diutarakan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD PGRI Kota Denpasar Putu Deni Aryawan dalam sesi wawancara (19 Juni 2021). Sehingga dapat diketahui bahwasanya, meskipun daerah Denpasar terkenal akan daerah kota, keterbatasan akses internet berupa kuota dan jaringan bisa menjadi alasan problematika dalam proses pembelajaran. Hal ini pun menimbulkan tidak semua siswa dapat melaksanakan pembelajaran daring sebagai mana mestinya. Jika terus dibiarkan tentu saja akan berpengaruh terhadap proses pengembangan kompetensi dan prestasi belajar siswa.

Lebih lanjut terkait problematika akses internet berupa kuota dan jaringan, hal yang hampir sama juga diutarakan oleh Ni Made Wiwik Antari selaku informan guru kedua dari SD Negeri 2 Penatih. Dari keterangan yang diperoleh dari beliau, dikatakan bahwasanya keadaan sarana dan prasarana teknologi memang berperan besar dalam pembelajaran daring, termasuk di mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Namun pada realitanya, masalah utama sebagai suatu kendala pembelajaran daring di kota Denpasar justru timbul dari sarana dan prasarana tersebut seperti keterbatasan ketersediaan gawai, serta terbatasnya jaringan dan kuota. Sehingga dalam hal ini, kendala tersebut mesti bisa dicarikan solusi, karena selesainya kondisi pandemi belum bisa diketahui secara pasti (wawancara, 27 Juni 2021).

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa keterbatasan akses internet berupa kuota dan jaringan menimbulkan suatu kendala dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kota Denpasar pada masa pandemi. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran dimana guru kesulitan dalam memberikan materi, sementara tidak semua siswa dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar-

mengajar secara online. Jika kendala ini dibiarkan, dan pembelajaran daring masih tetap berlanjut karena pandemi belum usai, tentu akan berdampak buruk pada proses pengembangan kompetensi dan prestasi belajar siswa.

2.3 Kendala dalam Hal Penyampaian dan Penerimaan Materi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, materi merupakan komponen penting dalam pendidikan yang berguna untuk menunjang kompetensi peserta didik. Hal tersebut dikarenakan, dalam materi yang diberikan oleh pendidik, tersimpan ilmu pengetahuan yang mampu membentuk peserta didik menjadi manusia seutuhnya, baik dari segi sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Tanpa adanya materi yang jelas dan terstruktur, tentunya pendidik akan bingung akan bahan ajar yang diberikan kepada siswanya. Untuk itulah penting bagi guru sebagai pendidik dalam hal ini, memberikan materi pelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah diberlakukan.

Namun di masa pandemi *COVID-19*, yang memberlakukan pembelajaran secara daring (dalam jaringan), banyak tantangan dan halangan yang dihadapi oleh guru maupun siswa berkaitan dengan penyampaian maupun penerimaan materi. Hal tersebut dikarenakan, guru dan siswa mesti beradaptasi terhadap sistematisa pembelajaran jarak jauh yang dimana pemberian materi berlangsung secara berbeda dari pembelajaran umumnya di dalam kelas. Materi yang biasanya diberikan secara langsung oleh guru kepada peserta didik di dalam kelas baik melalui papan tulis maupun slide *Power Pint* dalam pembelajaran luring (luar jaringan), di pembelajaran daring guru mesti memutar otak lebih dalam untuk memikirkan bagaimana cara menyampaikan materi pembelajarannya kepada peserta didik.

Kendala tersebut juga dialami oleh proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kota Denpasar. Hal ini dibuktikan dari keluhan beberapa guru yang menyampaikan kesulitannya dalam memberikan materi secara maksimal. Seperti

yang diutarakan oleh Ni Komang Sri Ratnawati selaku guru Agama Hindu dari SD Saraswati 6 Denpasar, dimana beliau mengemukakan salah satu kendala yang dialaminya selama pembelajaran dari adalah tidak bisa menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan maksimal (wawancara, 1 Mei 2021). Hal tersebut dikarenakan berbagai kendala di awal, seperti *handphone*, kuota dan jaringan internet mempengaruhi penyampaian materi. Ditambah lagi materi yang sifatnya kompleks seperti Weda, Sejarah Agama Hindu, dan lain-lain, memang membutuhkan pemberian materi disertai pendampingan, namun di masa pandemi hal tersebut tidak bisa dilaksanakan.

Dari kendala tersebut tentunya berpengaruh juga terhadap esensi pemberian materi pada awalnya. Dimana esensi pemberian materi yang seharusnya diberikan semaksimal mungkin dan menggunakan metode yang sesuai demi tercapainya standar kompetensi dan indikator para siswa menjadi ala kadarnya menyesuaikan dengan kondisi pandemi. Hal ini pun berdampak kepada timbulnya kendala selanjutnya, yaitu siswa mengalami kesulitan dalam hal penerimaan materi pembelajaran secara mandiri dan akhirnya memilih untuk tidak mempelajari materi yang diberikan.

Jadi berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa kendala selanjutnya dari proses Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kota Denpasar pada masa pandemi adalah dari sisi penyampaian dan penerimaan materi pelajaran yang kurang maksimal. Hal ini tentunya berdampak negatif terhadap esensi pemberian materi itu sendiri yang dimana guru berperan sebagai fasilitator pemberi pengetahuan, dan siswa dalam ranah pengembangan kompetensinya. Dengan kendala ini tentu saja tujuan pendidikan yang telah dibuat guru dalam rencana pelaksanaan pembelajaran menjadi terhambat, dan motivasi belajar siswa untuk mempelajari materi yang diberikan oleh gurunya menjadi berkurang.

2.4 Kendala dalam Hal Pendampingan Peserta Didik

Di dalam suatu ungkapan mungkin pernah terdengar suatu pesan bahwasanya guru di sekolah adalah orang tua kedua siswa, selain orang tua kandungnya yang berada di rumah. Begitu juga sebaliknya, dimana orang tua di rumah sebenarnya merupakan guru kedua siswa selain guru di sekolah. Bahkan dalam ajaran agama Hindu, dikenal terdapat empat jenis guru yang berperan dalam pemberian ilmu pengetahuan dan bimbingan yang disebut sebagai *Catur Guru*. *Catur Guru* itu sendiri (dalam Lastini dan Anggreni, 2018: 21) terdiri atas:

- 1) *Guru Swadhyaya* yakni *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) *Guru Wisesa* yakni Pemerintah yang sah.
- 3) *Guru Pengajian* yakni guru yang mengajar di sekolah.
- 4) *Guru Reka/Rupaka* yakni orang tua yang mendidik kita di rumah.

Berdasarkan penjelasan *Catur Guru* tersebut, mempertegas kembali bahwasanya selain guru di sekolah, orang tua juga berperan sebagai guru penting yang memberikan bimbingan kepada anak. Hal ini perlu, agar anak tumbuh menjadi pribadi yang luhur, serta berguna bagi nusa dan bangsa. Terlebih jika dikaitkan dengan kondisi pandemi yang membatasi pertemuan langsung antara guru di sekolah dengan peserta didik, disinilah sebenarnya peran dan kesempatan orang tua untuk lebih dekat dengan anaknya, dan melihat sejauh mana perkembangan anak dari sisi akademis.

Namun seperti ungkapan ekspetasi yang tidak selalu berjalan sesuai dengan realita, hal tersebut justru menjadi kendala dalam sistem pembelajaran daring selama masa pandemi saat ini. Di kota Denpasar pada khususnya, orang tua yang diharapkan menjadi pendamping ketika anaknya belajar, justru menjadi kendala baru terkait minimnya pendampingan orang tua kepada anak saat belajar di rumah. Hal ini terjadi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, dimana salah satu guru dari SD

Negeri 5 Penatih atas nama Ni Luh Gede Suarmini (dalam wawancara, 29 Mei 2021), mengemukakan bahwa kesibukan orang tua utamanya dalam bekerja, membuat anak tidak didampingi selama pembelajaran daring (dalam jaringan) berlangsung. Hal ini pun berpengaruh pada tingkat partisipatif belajar anak terutama siswa Sekolah Dasar (SD) yang belum memiliki *handphone* secara pribadi, sehingga anak lebih memilih bermain dibandingkan mempelajari materi yang dikirimkan oleh gurunya melalui perantara orang tua. Untuk itulah disini sangat perlu bimbingan orang tua agar *handphone* atau sarana teknologi lainnya dimanfaatkan dengan semestinya untuk belajar.

Lebih lanjut selain pendampingan orang tua terhadap anaknya yang sedang belajar daring, diperlukan juga keahlian orang tua dalam mempergunakan teknologi terutama *handphone* yang dimilikinya untuk dipergunakan oleh anaknya dalam pembelajaran daring. Hal ini mengingat pembelajaran daring banyak memanfaatkan teknologi dan berbagai aplikasi sebagai penunjang proses pembelajaran. Namun sama seperti sebelumnya, hal ini justru menjadi kendala bagi para orang tua. Dimana orang tua banyak yang belum dan tidak mau mengerti terkait penggunaan teknologi, informasi, dan komunikasi untuk pembelajaran daring anaknya di mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Berdasarkan segala uraian, dapat diketahui bahwa kendala keempat dari proses Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kota Denpasar pada masa pandemi adalah dari sisi pendampingan bagi anak didik selama melaksanakan pembelajaran daring di rumah. Dalam hal ini, beberapa orang tua merasa kesulitan untuk memberikan pendampingan, mengingat kesibukan mereka dalam mencari nafkah atau bekerja. Hal ini pun membuat motivasi belajar anak didik menurun, dan lebih memilih untuk bermain. Ditambah lagi beberapa orang tua juga masih belum, dan tidak begitu tahu terkait pengoperasian teknologi yang menunjang pendidikan sang anak selama masa pandemi. Padahal orang tua

atau wali anak dirumah menurut agama Hindu adalah sebagai guru *Reka/Rupaka* yang bertanggung jawab untuk memberikan pendampingan dan bimbingan terhadap anak selain guru di sekolah.

3. Upaya yang Dilakukan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Selain mengetahui kendala yang dihadapi, upaya-upaya sebagai sebuah tindakan untuk menghadapi kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kota Denpasar selama pandemi juga mesti dilaksanakan lewat tindak lanjut yang nyata. Dalam pembahasan ini, akan diberikan hasil analisis terkait upaya yang dapat diberikan untuk menjawab kendala guna mempertahankan mutu pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kota Denpasar selama masa pandemi. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk dapat memberikan informasi dan pegangan bagi para pendidik utamanya guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kota Denpasar untuk tetap melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien meskipun di tengah pandemi *COVID-19*.

3.1 Memberikan Buku Paket Pembelajaran

Buku paket pembelajaran merupakan buku pegangan wajib yang biasanya diberikan kepada siswa setiap awal tahun pelajaran atau awal semester. Di dalam buku paket, biasanya terdapat materi pelajaran yang sudah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di tahun bersangkutan. Secara lebih lanjut (dalam Elfika dkk., 2014: 64), buku paket merupakan buku yang dikeluarkan oleh pemerintah tepatnya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang diperuntukan bagi stake holder pendidikan, utamanya untuk guru dan murid. Khusus bagi siswa, buku paket dalam proses pembelajaran umum di dalam kelas, bisa menjadi pengganti guru apabila berhalangan hadir.

Dengan menimbang definisi dan manfaat awal dari buku paket tersebut sebagai

pengganti guru dalam hal memberikan materi, tentunya ketika direlaskan secara lebih luas, buku paket dapat menjadi jawaban dari beberapa kendala pembelajaran daring (dalam jaringan). Pemberian buku paket inilah yang dipergunakan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk menghadapi kendala selama pembelajaran daring di kota Denpasar. Hal ini seperti diutarakan oleh Kadek Ari Ayu Suartini, dimana menurut penuturan beliau selaku guru Agama Hindu dari SD Negeri 1 Penatih (dalam wawancara, 30 Mei 2021), di awal tahun pembelajaran beliau memberikan buku paket Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kepada siswanya ketika orang tuanya datang ke sekolah. Kemudian dari buku paket tersebutlah beliau menunjukkan materi dan memberikan tugas yang mesti dipelajari dan dikerjakan siswa di rumah masing-masing dengan perantara *WhatsApp Group* yang telah dibentuk bersama orang tua siswa.

Dengan upaya pemberian buku paket kepada siswa, terdapat beberapa keunggulan untuk menjawab beberapa kendala yang dihadapi ketika pembelajaran jarak jauh di masa pandemi, antara lain menjawab keterbatasan akses internet baik berupa kuota maupun jaringan, dan menjawab kesusahan guru dalam memberikan materi secara online. Namun tetap, dengan upaya pemberian buku paket ini sebagai pegangan siswa dalam memperoleh materi selama pembelajaran jarak jauh, mesti ada upaya dari orang tua untuk memberikan pendampingan extra kepada peserta didik agar berkenan mempelajari materi di buku paket. Kemudian *handphone* baik yang dimiliki oleh pribadi siswa ataupun orang tua siswa, mesti selalu terhubung dengan guru, sehingga pemberitahuan untuk materi mana yang mesti dipelajari bisa sampai, dan siswa dapat mempelajari materi yang terstruktur sesuai kurikulum.

Berdasarkan segala uraian tersebut, dapat diketahui bahwa beberapa kendala selama melaksanakan pembelajaran daring di rumah seperti akses internet dan juga kesulitan guru untuk menyampaikan materi bisa teratasi dengan memberikan buku paket pembelajaran

di awal semester atau tahun pelajaran. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kota Denpasar dapat memberikan informasi via *WhatsApp Group* mengenai materi pelajaran bagian mana yang mesti dipelajari siswa di pertemuan setiap minggunya. Sehingga dari sini, siswa tidak kesulitan lagi untuk mencari materi di internet. Namun untuk mendukung upaya pemberian buku paket ini, agar materi sampai kepada peserta didik selama belajar di rumah saja, tetap perlu adanya pendampingan orang tua agar siswa berkenan mempelajari materi di buku paket, serta siswa atau orang tua siswa sebagai perwakilan mesti tetap memiliki *handphone* yang terhubung dengan pendidik.

3.2 Memberikan Tugas Secara Luring

Dari berbagai jenis cara dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, metode pemberian tugas merupakan cara yang diberikan oleh guru untuk tetap menjaga partisipatif siswa untuk belajar. Cara mengajar dengan memberikan tugas merupakan suatu kesepakatan antara guru dan siswa dimana guru memberikan siswa suatu perintah yang berhubungan materi pelajaran yang telah diberikan. Dengan memberikan tugas, diharapkan dapat memupuk karakter siswa yang siap dan berkenan dalam menyelesaikan tanggung jawab yang telah diberikan. Disamping memupuk rasa tanggung jawab, pemberian tugas kepada siswa juga memiliki beberapa tujuan lain, antara lain memupuk rasa kemandirian siswa apabila tugas mandiri, memupuk rasa kebersamaan apabila tugas dikerjakan secara berkelompok, meningkatkan keterampilan dan memperbanyak wawasan, membuat siswa lebih produktif dalam mengisi waktu luangnya, dan memupuk pengalaman siswa.

Dengan menimbang definisi dan tujuan dari pemberian tugas tersebut, tidak mengherankan apabila cara pembelajaran dengan memberikan tugas, menjadi upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kota Denpasar selama masa pandemi untuk menghadapi kendala dalam pembelajaran daring. Bahkan menurut penuturan dari beberapa guru

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kota Denpasar, selama pembelajaran jarak jauh, untuk menjaga produktivitas siswa, guru memberikan tugas secara luring (luar jaringan) dengan meminta orang tua siswa sebagai perwakilan siswa datang ke sekolah dengan protokol kesehatan yang ketat.

Seperti yang diutarakan oleh guru Agama Hindu dari SD Negeri 1 Penatih, Kadek Ari Ayu Suartini (wawancara, 30 Mei 2021). Dimana selama proses pembelajaran di masa pandemi, selain membagikan buku paket, beliau juga memberikan tugas luring berupa soal yang telah di print sebelumnya, lalu di bagikan ke siswa melalui perantara orang tua. Jadi, berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya, untuk mengatasi kendala sarana dan prasarana selama pembelajaran daring berupa gawai dan akses internet, serta dampingan orang tua bagi siswa, guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memberikan tugas secara luring dengan memanggil orang tua siswa secara luring ke sekolah agar ikut terlibat dalam proses belajar siswa.

Dari semua penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa upaya pemberian tugas secara luring merupakan salah satu cara yang dilakukan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kota Denpasar di proses pembelajaran daring pada masa pandemi *COVID-19*. Upaya ini dilakukan demi mengatasi beberapa kendala seperti keterbatasan gawai atau *handphone*, akses internet berupa kuota dan jaringan, kesulitan guru dalam menyampaikan materi, dan kesulitan penerimaan materi oleh siswa. Namun yang perlu diperhatikan dalam penerapan upaya ini adalah tetap menjaga protokol kesehatan agar tidak menimbulkan klaster baru penyebaran virus *Corona*. Selain itu, peran keterlibatan orang tua untuk berkenan mengambil dan menyetorkan tugas ke sekolah, juga menjadi syarat untuk upaya ini bisa berjalan sebagaimana mestinya.

3.3 Memaksimalkan Pembagian Kuota Internet

Dalam penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwasanya salah satu kendala yang

terjadi di proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kota Denpasar pada masa pandemi adalah akses internet, baik berupa keterbatasan untuk membeli kuota, maupun keterbatasan jaringan di rumah siswa. Hal ini pun berdampak pada proses pembelajaran daring yang berlangsung menggunakan berbagai platform elektronik dan aplikasi online seperti *WhatsApp Group*, *Zoom Meeting*, *Google Meet* dan lainnya menjadi tidak maksimal. Ditambah lagi, pembelian kuota dan internet juga cukup memberatkan orang tua siswa di tengah kondisi ekonomi yang sulit semasa pandemi.

Menjawab kendala tersebut, tentunya peran pemerintah yang bekerja sama dengan provider serta sekolah mesti berkenan membantu dalam hal pembagian kuota internet gratis kepada peserta didik. Upaya inilah yang ditekankan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kota Denpasar pada masa pandemi. Lewat sesi wawancara, Ni wayan Retni selaku guru Agama Hindu di SD Negeri 3 Penatih, mengutarakan bahwa demi mengatasi keterbatasan akses internet selama pembelajaran daring, memaksimalkan pembagian kuota internet ke siswa merupakan upaya yang tepat dilakukan (wawancara, 13 Juni 2021). Dalam hal ini instansi sekolah mengalihkan biaya sarana dan prasarana seperti air, listrik, ataupun *wifi* yang tidak terpakai selama pandemi ke keperluan bantuan kuota internet untuk peserta didik. Ditambah lagi (dalam Bramastia dan Purnama, 2021: 12), Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah menerbitkan Peraturan Sekretaris Jenderal Nomor 14 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Kuota Data Internet. Peraturan itulah yang akhirnya menjadi dasar pemberian bantuan kuota internet terutama untuk para siswa selama pembelajaran daring berlangsung termasuk di kota Denpasar.

Berdasarkan segala penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwasanya memaksimalkan pemberian bantuan kuota internet merupakan upaya selanjutnya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kota Denpasar untuk mengatasi kendala

keterbatasan akses selama proses pembelajaran daring pada masa pandemi *COVID-19*. Lebih lanjut, upaya ini juga didukung oleh sekolah bersangkutan serta pemerintah melalui Peraturan Sekretaris Jenderal Nomor 14 Tahun 2020. Untuk itulah memaksimalkan bantuan kuota internet tersebut agar sampai ke siswa sebagai mana mestinya dan tidak dikorupsi oleh oknum yang tidak bertanggung jawab juga hal yang patut dilakukan.

3.4 Menjalinkan Komunikasi yang Lebih Intensif dan Memfleksibelkan Jadwal

Seperti penjelasan pada sub bab sebelumnya, salah satu kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti selama berlangsungnya pembelajaran daring di kota Denpasar adalah kurangnya pendampingan orang tua kepada peserta didiknya. Hal ini dikarenakan bertubrukannya jadwal pelajaran dengan waktu saat orang tua bekerja. Kendala ini pada akhirnya menyebabkan anak belajar tanpa pengawasan dan bimbingan, sehingga menurunkan tingkat partisipatif siswa dalam mengikuti pelajaran. Anak pun pada akhirnya lebih memilih bermain dibandingkan belajar, karena tidak memahami materi yang diberikan.

Menjawab kendala tersebut, kompetensi sosial guru sebagai mitra peserta didik dan orang tua bisa dijadikan sebagai sebuah upaya. Upaya tersebut adalah dalam bentuk jalinan komunikasi yang lebih intensif antara guru dengan siswanya, serta guru dengan orang tua siswa untuk menentukan jadwal pelajaran yang lebih fleksibel. Sehingga hal ini bisa meminimalisir minimnya dampingan orang tua karena sibuk bekerja. Salah satu guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Saraswati 6 Denpasar yakni Made Mardika, mempergunakan upaya ini pada masa pandemi.

Lebih lanjut, Made Mardika juga menuturkan bahwa upaya tersebut cukup efektif dalam mengatasi kendala-kendala pembelajaran daring, seperti kendala jaringan internet, sarana dan prasarana peserta didik yang tidak lengkap, dan orang tua peserta didik yang sibuk bekerja sehingga tidak bisa

tepat waktu dalam mengumpulkan tugas-tugas peserta didik.

Berdasarkan segala penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwasanya upaya terakhir yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kota Denpasar untuk mengatasi kendala-kendala dan mempertahankan mutu proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti masa pandemi adalah menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan peserta didik dan orang tua peserta didik. Upaya ini bermanfaat untuk mempererat hubungan, serta menentukan jadwal yang lebih fleksibel. Dari hal tersebut dampingan orang tua untuk mengawasi anaknya belajar bisa tetap terjaga, dan partisipatif siswa untuk belajar juga masih bisa dipertahankan.

III. SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru agama Hindu dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan melalui penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan, menyusun rencana pembelajaran melalui WA group, membuat video pembelajaran serta membuat powerpoint, tahap pelaksanaan yaitu melalui penggunaan aplikasi pembelajaran dan media pembelajaran dan tahap evaluasi yaitu melalui penggunaan googleform, mengirim foto tugas, mengirim video kegiatan, dan menilai tugas yang dikumpulkan secara daring.

Kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan pada pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada masa pandemi yaitu kendala dalam hal handphone, kuota dan jaringan, serta penyampaian dan penerimaan materi pelajaran. Upaya yang dilakukan yaitu memberikan buku paket pelajaran, memberikan tugas secara luring, memaksimalkan pembagian kuota internet dan menjalin komunikasi yang lebih intensif dan memfleksibelkan jadwal pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*

- (Edisi Revisi V). Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia, Metri. 2018. *Pelaksanaan Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 5 Batusangkar (Skripsi)*. Batusangkar: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
- Bramastia, dan Purnama, E. K. (2021). Program Bantuan Kuota Belajar Kemendikbud di Masa Pandemi. *Jurnal Epistema*, 2 (1), 11-22.
- Elfika, dkk. (2014). Penggunaan Buku Paket terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Inpres 1 Tondo. *Elementary School of Education E-Journal*, 2 (2), 63-72.
- Jati, Donny Indra Purnama. 2013. *Aplikasi Pembelajaran Dasar Fotografi Berbasis Multimedia. (Jurnal Tugas Akhir)*. Semarang: Fakultas Ilmu Komputer Universitas Dian Nuswantoro.
- Kogoya, D. (2015). Dampak Penggunaan *Handphone* pada Masyarakat (Studi pada Masyarakat Desa Piungun Kecamatan Gamelia Kabupaten Lanny Jaya Papua. *Jurnal Acta Diurna*, 4 (4).
- Jamaluddin, D., dkk. 2020. *Pembelajaran Daring Masa Pandemi COVID-19 pada Calon Guru. Hambatan Solusi dan Proyeksi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Kompas.tv, 2020. *WHO Tetapkan Wabah Virus Corona Sebagai Pandemi Global*. [Online]. Available at: <https://www.kompas.tv/article/70893/who-tetapkan-wabah-virus-corona-sebagai-pandemi-global> [Diakses: 15 Mei 2020].
- Lastini, N. N. A. dan Anggreni, N. M. (2018). Bentuk Ajaran *Catur Guru* di Sekolah Dasar Negeri 11 Sanur Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3 (1), 19-29.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014. *Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Hindu*.
- Rahartri. (2019). “WhatsApp” Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah di Kawasan Puspittek). *Jurnal Visi Pustaka*, 21 (2), 147-156.
- Ramadhani, Yulia Rizki dkk. 2021. *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Salamah, W. (2020). Deskripsi Penggunaan Aplikasi *Google Classroom* dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 4 (3), 533-538.
- Salim dan Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan (Metode, Pendekatan dan Jenis)*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Sari, Ida Ayu Mirah Kusuma. 2021. *Pembelajaran Daring dalam Membentuk Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP Dwijendra Denpasar (Tesis)*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2011. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sawitri, D. (2019). Penggunaan *Google Meet* untuk *Work From Home* di era Pandemi *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (1), 13-21.
- Siregar, M. Y. dan Akbar, S. A. (2020). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar Selama Masa Pandemi *COVID-19*. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Kebudayaan*, 12(2), 181.
- Srimaya. (2017). Efektivitas Media Pembelajaran Power Point untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa. *Jurnal Biotek*, 5 (1), 53-68.
- Sriyani, I. (2021). *Google Classroom* sebagai Solusi Pembelajaran Jarak Jauh Mata Pelajaran Administrasi Umum.

- Indonesian Journal of Education and Learning*, 4 (2), 456-461.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi contoh proposal dan laporan penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhendro, E. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 134-135.
- Sulaiman. (2017). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Progresif di Sekolah. *ARICIS I, Conference Proceedings*, 143-153.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tim Penyusun. 2011. *Buku Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Tesis, dan Disertasi*. Denpasar: Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Tribunnews.com. (2020, 16 Maret). *Mendikbud Nadiem Dorong Pembelajaran Daring Bagi Kampus di Wilayah Terdampak Corona*. [Online]. Available at: <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/16/mendikbud-nadiem-dorong-pembelajaran-daring-bagi-kampus-di-wilayah-terdampak-corona?page=1> [Diakses: 25 Agustus 2020].
- Wahid, A. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan*, 5 (2).
- Yudianto, A. (2017). Penerapan Video Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan*, 21 (1), 234-237.